

Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menciptakan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 2 Muara Wahau

Retno Septiani¹, Satriah², Siti Munfiatik³

^{1,2,3}STAI Sangatta, Kutai Timur, Indonesia

e-mail: retnoseptiani640@gmail.com¹, satriahstais@gmail.com²,
sitimunfiatik1983@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi manajemen kurikulum Merdeka Belajar dalam menciptakan profil Pelajar Pancasila, mengidentifikasi hambatan dalam implementasi manajemen kurikulum Merdeka Belajar, dan menggali upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan dalam implementasi manajemen kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Muara Wahau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research), yang dilakukan di SMA Negeri 2 Muara Wahau. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru penggerak. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan model analisis data Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Muara Wahau telah berjalan dengan baik, mengacu pada fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling), meskipun terdapat hambatan terkait pemahaman konsep dan tujuan kurikulum Merdeka Belajar yang masih terbatas di kalangan guru, siswa, dan orang tua. Hambatan lainnya terkait kesulitan guru dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai. Solusi yang diusulkan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan melibatkan seluruh stakeholder dalam pelatihan secara offline maupun online, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap inti kurikulum Merdeka Belajar dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan metode pengajaran yang inovatif. Selain itu, sosialisasi kepada orang tua siswa juga dilakukan untuk memperkenalkan kurikulum Merdeka Belajar secara lebih mendalam.

Kata kunci: Manajemen Kurikulum, Merdeka Belajar, Profil Pelajar Pancasila

Abstract

This research aims to explain the implementation of the Merdeka Belajar curriculum management in creating Pancasila Student profiles, identify obstacles in the implementation of the Merdeka Belajar curriculum management, and explore the efforts made to overcome challenges in the implementation of the Merdeka Belajar curriculum management at SMA Negeri 2 Muara Wahau. This research uses a qualitative approach with the type of field research, which was carried out at SMA Negeri 2 Muara Wahau. The research informants consisted of the school principal, deputy principal for curriculum, and driving teachers. The data collection techniques used included observation, interviews and documentation, which were analyzed descriptively qualitatively based on the Miles and Huberman data analysis model. The results of the research show that the implementation of the Merdeka Belajar curriculum management at SMA Negeri 2 Muara Wahau has gone well, referring to the management function POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling), although there are obstacles related

to understanding the concepts and objectives of the Merdeka Belajar curriculum which are still limited in among teachers, students and parents. Another obstacle is related to teachers' difficulties in determining appropriate learning methods. The proposed solution to overcome these obstacles is to involve all stakeholders in offline and online training, which aims to increase teachers' understanding of the core Merdeka Belajar curriculum and improve teachers' abilities in implementing innovative teaching methods. Apart from that, outreach to students' parents was also carried out to introduce the Merdeka Belajar curriculum in more depth.

Keywords: Curriculum Management, Freedom to Learn, Pancasila Student Profile

PENDAHULUAN

Saat ini, Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dinamis seiring dengan perkembangan zaman. Manajemen kurikulum merdeka sebagai bagian dari upaya reformasi pendidikan, menjadi relevan untuk diteliti dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yang mendorong pembentukan karakter siswa (Nafi'ah et al., 2023). Pendidikan merupakan upaya untuk membangun iklim sistematis bagi peserta didik dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sesuai tendensi minat dan bakatnya masing-masing (Octaviani et al., 2023). Pendidikan juga menjadi parameter dalam mengukur kapasitas manusia yang kelak akan bermuara pada kesejahteraan nasional. Sehingga pendidikan tidak boleh hanya sekedar bertumpu pada hasil belajar dan mengesampingkan proses belajar. Disinilah Pendidikan mengenal kurikulum.

Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan sebab kurikulum dijadikan acuan dalam menjaga stabilitas pembelajaran di sekolah (Mubarok, 2021). Hal ini menandakan bahwa penyusunan kurikulum harus berlandaskan pada hasil pemikiran dan penelitian secara mendalam. Terhitung dalam sejarah bahwa Indonesia sudah mengalami 10 kali pergantian kurikulum, mulai dari kurikulum rencana 1947, kurikulum rencana pelajaran terurai 1952, kurikulum, rencana pendidikan 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 1999, kurikulum berbasis kompetensi 2004, kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006, dan kurikulum 2013. Dan yang terbaru yaitu kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang baru diterapkan setelah kurikulum 2013, metode pembelajaran kurikulum merdeka ini berbeda dari kurikulum sebelumnya. Siswa lebih bebas untuk memilih metode belajar yang diinginkan. Konsep dari kurikulum merdeka belajar ini yaitu memberikan kebebasan bagi sekolah dan pendidik untuk merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan local, potensi dan pemahaman peserta didik. Kurikulum ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemandirian, pemahaman yang terbuka, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di masyarakat (Taufiq Harris, 2019). Selain itu, kurikulum merdeka belajar juga memiliki metode pembelajaran yang intrakurikuler sehingga siswa akan menentukan konten, gagasan, metode, dan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan. Implementasi kurikulum merdeka belajar membutuhkan kerjasama yang kuat antar pemerintah, sekolah, pendidik dan masyarakat (Atikoh, 2023). Pertama, pemerintah perlu memberikan pedoman yang jelas tentang tujuan, prinsip, dan prosedur implementasi kurikulum merdeka belajar. Kedua, sekolah dan pendidik perlu melakukan identifikasi terhadap kebutuhan dan potensi local. Kemudian yang ketiga, masyarakat dapat mendukung sekolah dan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dengan cara terlibat aktif dalam kegiatan sekolah dan memberikan dukungan moral.

Dengan implementasi yang baik, kurikulum merdeka dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pendidikan di Indonesia. Peserta didik akan lebih terlibat dalam proses belajar-mengajar, memiliki relevansi yang lebih besar dan berkembang secara holistic sesuai dengan potensi masing-masing. Di dalam kurikulum merdeka belajar terdapat proyek penguatan profil pelajar Pancasila, proyek ini menjadi salah satu bagian dari kurikulum merdeka belajar saat ini dan proyek ini sedang di implementasikan di setiap sekolah.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan intrakurikuler yang berfokus pada pendekatan proyek untuk memperkuat upaya dalam mencapai kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil Pancasila sendiri adalah visi yang ingin diwujudkan kemdikbudristek sebagaimana amanah permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan Tahun 2020-2024 (Ramadan & Imam Tabroni, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Faiz Salam, dengan judul penelitian implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di homeschooling. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan P5 dalam kurikulum homeschooling bebas dapat membantu karakter siswa sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Metode proyek, yang berpusat pada pengamatan dan penyelesaian masalah di sekitar, dapat digunakan untuk mengajar P5 di rumah. Faktor-faktor seperti dukungan orang tua, penggunaan teknologi informasi, dan keterlibatan masyarakat membantu menerapkan P5 dalam kurikulum homeschooling merdeka. Salah satu masalah utama dalam menerapkan P5 dalam kurikulum merdeka di homeschooling adalah guru tidak siap untuk mengintegrasikan P5 ke dalam pembelajaran mereka. Solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan pelatihan atau workshop kepada guru tentang cara mengintegrasikan P5 ke dalam pembelajaran mereka. Implementasi P5 dalam kurikulum self-study.

Penelitian terkait implementasi kurikulum merdeka belajar dilakukan oleh Fiqri ilham Ramadhan, dengan judul penelitian “implementasi kurikulum merdeka dalam menciptakan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kemandirian kurikulum merdeka dalam membentuk profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. Kemudian strategi guru dalam menanamkan karakter Pancasila pada siswa di SMA Negeri 2 Muara Wahau. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar dalam menciptakan profil pelajar Pancasila bagi siswa maupun guru di setiap lembaga pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif (Sugianto, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuannya adalah untuk memahami fenomena secara mendalam dari sudut pandang partisipan dan menganalisis berbagai aspek kualitatif yang terkandung dalam situasi yang diamati, seperti makna, persepsi, serta pengalaman individu terkait dengan implementasi manajemen kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Muara Wahau.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu implementasi kurikulum Merdeka Belajar, termasuk proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di SMA Negeri 2 Muara Wahau. Peneliti mengamati interaksi antara guru, siswa, dan pihak sekolah dalam pelaksanaan kurikulum. Wawancara dilakukan dengan berbagai informan kunci, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru

penggerak. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pemahaman, tantangan, dan pengalaman mereka dalam menerapkan kurikulum Merdeka Belajar, serta untuk mendapatkan perspektif yang lebih jelas tentang proses implementasi kurikulum di sekolah. Data juga dikumpulkan melalui dokumentasi terkait dengan implementasi kurikulum Merdeka Belajar, seperti rencana pembelajaran, materi ajar, serta dokumen yang relevan lainnya yang digunakan dalam pelaksanaan proyek P5. Dokumentasi ini memberikan data tambahan yang dapat memperkaya hasil wawancara dan observasi.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan cara mengkodifikasi data dan menyusunnya dalam tema-tema utama yang muncul. Tahapan analisis data meliputi: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan dan disusun berdasarkan kategori yang relevan. Data yang diperoleh disaring dan difokuskan pada informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses ini bertujuan untuk mengeliminasi data yang tidak relevan dan memberikan fokus pada informasi yang signifikan. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif, dengan menyoroti temuan-temuan penting terkait implementasi manajemen kurikulum Merdeka Belajar dan tantangan yang dihadapi. Berdasarkan penyajian data, peneliti menarik kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana implementasi manajemen kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Muara Wahau, serta hambatan dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Muara Wahau

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Muara Wahau, Dalam perencanaan implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar itu diawali dengan adanya himbauan dari pemerintah tentang kurikulum merdeka belajar sudah bisa diterapkan di setiap sekolah, kemudian sekolah atau kepala sekolah akan membentuk tim pengembangan kurikulum sekolah yang di bantu oleh kepala sekolah dan wakil kurikulum atau wakil kepala sekolah, berikutnya pembagian tugas dan mata pelajaran kepada tim pengajar untuk diterapkan kepada siswa, kemudian melihat alokasi waktu pembelajaran dan memberikan sosialisasi kepada orang tua peserta didik di awal pembelajaran semester baru bahwasannya siswa sudah mulai menerapkan kurikulum baru sehingga orang tua dapat membantu pelaksanaan kurikulum ini dengan maksimal. Setelah itu barulah dilakukan evaluasi hasil pembelajaran dari siswa.

Dalam penyusunan kurikulum merdeka, dilakukan identifikasi kebutuhan dan tujuan pendidikan yang relevan dengan perkembangan teknologi. Pertama, kurikulum disusun secara *fleksibel* dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan siswa serta memberikan kebebasan bagi sekolah dalam merancang pengajaran yang sesuai. Kedua, dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, sekolah memiliki kebebasan dalam melakukan inovasi dalam metode pembelajaran, penilaian, dan pengembangan potensi siswa. Ketiga, guru diharapkan menjadi fasilitator pembelajaran yang menggali potensi siswa serta memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Keempat, evaluasi kurikulum merdeka dilakukan secara berkelanjutan guna memantau capaian belajar siswa dan efektivitas pengajaran. Kemudian terakhir, pengembangan kurikulum merdeka dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan masukan dari seluruh perangkat sekolah yang terlibat (Rosmana et al., 2023). Untuk penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 2 Muara Wahau sendiri dilakukan secara terstruktur dan sesuai metode atau tingkatan yang ada.

Hambatan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Muara Wahau

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Muara Wahau, terkait hambatan atau tantangan mengenai penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 2 Muara Wahau yaitu kurangnya pemahaman dari semua pihak terkait, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat mengenai konsep dan tujuan kurikulum merdeka belajar dapat menghambat proses penerapan kurikulum merdeka belajar. Selain itu, sekolah mengalami kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum nasional dalam konteks lokal dan hal itu dapat mengakibatkan kurangnya relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Kemudian kurangnya pengembangan profesional guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar.

Adapun tantangan atau hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 2 Muara Wahau yaitu guru masih belum terlalu mampu menerapkan kurikulum merdeka sehingga itu merupakan salah satu kesulitan. Apabila seorang guru sudah mengalami kesulitan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar otomatis itu pasti berimbas ke siswa sehingga terjadi ketika pengelolaan kelas yang kurang kondusif karena ketidakmampuan guru pasti akan berdampak ke siswa (Mubarak, 2022). Kemudian faktor berikutnya juga dari siswa sendiri karena tidak semua siswa ketika guru mencoba untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar siswa itu bisa beradaptasi. Kemudian yang berikutnya itu terkait dengan assesmen yang nanti berujung kepada penilaian, terkadang guru itu juga hanya menitik beratkan pada satu fokus pengembangan saja tapi pada aspek lain tidak dan ini termasuk kekeliruan juga sebenarnya. Jadi dalam kurikulum merdeka belajar harus dilihat secara menyeluruh sehingga implementasinya itu betul-betul berjalan dengan baik dan hasil akhirnya pun baik. Kemudian solusi dari hambatan tersebut tentunya sekolah melakukan program-program yang searah dengan kementerian dan kebudayaan. Dimana program-program itu bertujuan baik untuk kapasitas atau kemampuan diri sebagai seorang guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar.

Upaya Menghadapi Hambatan dalam Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 2 Muara Wahau

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 2 Muara Wahau, upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi hambatan implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar yaitu dengan melakukan program-program yang searah dengan kementerian dan kebudayaan. Seperti guru diharuskan mengikuti pelatihan baik secara online maupun offline guna memberikan pemahaman kepada guru tentang kurikulum merdeka. Dimana program-program itu bertujuan baik untuk kapasitas atau kemampuan diri sebagai seorang guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. Sekolah juga menyediakan fasilitas yang cukup lengkap untuk guru dalam mengikuti pelatihan seperti mobil dinas apabila pelatihan dilakukan diluar kota.

Dalam implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 2 Muara Wahau, peneliti memilih menggunakan fungsi manajemen menurut George R. Terry yaitu *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*. Karena keempat fungsi manajemen tersebut paling banyak digunakan dalam mengelola sebuah organisasi maupun perusahaan dan telah terbukti sukses.

1. Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa perencanaan pada manajemen kurikulum merdeka di SMA Negeri 2 Muara Wahau telah berjalan

dengan sangat baik. Apalagi terkait dengan perencanaan setiap program yang ada dalam kurikulum merdeka seperti kegiatan profil pelajar pancasila itu sendiri sudah diterapkan dengan baik. Terkait perencanaan semua tema sudah ditentukan dari pusat sehingga sekolah hanya tinggal menjalankan saja sesuai dengan kebutuhan sekolah. Jadi, terkait perencanaan pada penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 2 Muara Wahau secara umum tidak memiliki kendala yang berat. Hasil penelitian lain menunjukkan hasil yang sama bahwa menurut Suryani, Novita, Muspawi, Mohamad dengan judul: Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak (Suryani & Muspawi, 2023).

Hasil dari penelitian tersebut yang berkaitan dengan perencanaan kurikulum merdeka adalah diawali dengan menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan atau KOSP, dimana dalam KOSP ini terdiri dari karakteristik satuan pendidikan, visi, misi, serta tujuan SMA Negeri 2 Muara Wahau, pengorganisasian pembelajaran, peraturan akademik, serta kalender pendidikan. Adapun perencanaan kurikulum merdeka itu sendiri diawali dengan pertama menyusun KOSP, kedua melakukan asesmen diagnosis kompetensi siswa, ketiga melakukan teknik dan instrumen asesmen, keempat menentukan periode waktu dan jam pembelajaran, kelima memastikan aktivitas pembelajaran selaras dengan tujuan pembelajaran, setiap kegiatan dilengkapi dengan pemahaman, mempersiapkan lembar belajar dan melampirkan instrumen asesmen.

Menurut peneliti sendiri, hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan manajemen kurikulum merdeka itu berupa kerja sama yang baik antar komite pembelajaran mulai dari kepala sekolah, waka kurikulum, kemudian guru dan siswa agar menemukan inovasi terbaru dan perencanaan lebih terstruktur.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Dari segi pengorganisasian peneliti melihat pembentukan struktur untuk pelaksanaan kegiatan yang ada dalam kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 2 Muara Wahau sendiri telah terbentuk dengan baik dan lengkap sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Tim tersebut antara lain kepala sekolah, waka kurikulum, koordinator P5 dan guru penggerak. Dalam pengorganisasian kurikulum merdeka di SMA Negeri 2 Muara Wahau peneliti menemukan bahwa setiap guru wajib mengikuti bimtek baik secara online maupun offline guna memberikan pemahaman kepada guru terkait kurikulum merdeka belajar. Untuk kendala dalam hal ini peneliti tidak menemukan kendala dalam arti setiap perangkat sekolah menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Muh Ikram dengan judul: Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Pare-Pare (Ikram, 2023). Hasil dari penelitian tersebut khususnya yang berkaitan dengan pengorganisasian yaitu pembagian jam yang disesuaikan dengan aturan yang telah diterbitkan dari kemdikbudristek tentang pengalokasian setiap jam pelajaran 20-30% untuk pembelajaran kokurikuler atau pembelajaran berbasis proyek. Pengalokasian ini menjadikan setiap mata pelajaran mengalami pengurangan jam pengajaran perpekan sebanyak 1 jam pelajaran. Sehingga pembelajaran intrakurikuler mengurangi jam pengajaran dan dialihkan ke pembelajaran kokurikuler.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dari segi pelaksanaan peneliti melihat bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 2 Muara Wahau sudah diterapkan dengan baik. Dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu ketika pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dengan tema yang telah ditentukan oleh pusat. Adapun proyek yang telah dilaksanakan yaitu bangunlah jiwa dan raga kami dengan pentas drama tentang bullying, tema gaya hidup berkelanjutan dengan mendaur ulang sampah, dan tema kearifan lokal yang mengangkat tema tari kreasi. Selain itu, teknologi pembelajaran yang digunakan sudah berbasis internet misalnya dalam mencari sumber informasi

pembelajaran. Kemudian untuk pelaksanaan ujian sudah menggunakan aplikasi exsambro yaitu aplikasi yang dipergunakan dalam pengerjaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Aplikasi ini resmi dari pemerintah kementerian pendidikan dan kebudayaan (KEMDIKBUD). Selain itu penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 2 Muara Wahau memberikan ruang bagi siswa dalam menentukan jalannya belajar atau metode belajar yang mereka sukai. Seperti metode berbasis proyek atau yang biasa disebut P5 dalam kurikulum merdeka belajar.

4. Pengawasan (Controlling)

Dari segi pengawasan peneliti melihat bahwa pengawasan dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 2 Muara Wahau itu dilakukan melalui berbagai mekanisme. Yang pertama, terdapat tim pengawas yang melakukan evaluasi terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar. Tim tersebut memantau proses pembelajaran, penilaian, pengembangan kurikulum. Kedua, dilakukan penilaian secara berkala terhadap capaian dan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan belajar siswa. Kemudian partisipasi orang tua, siswa dan masyarakat dalam mengevaluasi dan memberikan masukan terhadap kurikulum. Hasil dari penelitian lain yang dilakukan oleh Abdul Khafid Anridzo, Imron Arifin, Dwi Fitri Riyono dengan judul: Implementasi Supervisi dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (Anridzo et al., 2022). Hasil dari penelitian tersebut khususnya yang berkaitan dengan pengawasan kurikulum merdeka belajar dalam hal supervisi ditemukan perencanaan penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri 2 Jagong, Kunduran, Blora, Jawa Tengah dengan menentukan rencana-rencana supervisi sebelum melakukan supervisi klinis. Kemudian dalam pelaksanaan kurikulum merdeka terkendala ketika pelaksanaan karena kurikulum merdeka masih terlalu dini untuk diterapkan dan rata-rata masih menggunakan kurikulum 13 sehingga diperlukan evaluasi untuk menindaklanjuti apa yang perlu diperbaiki.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 2 Muara Wahau telah berjalan dengan baik. Jika dilihat dari segi fungsi manajemen yaitu perencanaan, setiap program yang ada dalam kurikulum merdeka seperti kegiatan profil pelajar pancasila itu sendiri sudah diterapkan dengan baik, kemudian untuk tema sudah ditentukan dari pusat sehingga sekolah tinggal melaksanakannya. Terkait pengorganisasian juga telah terorganisir sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing guru atau koordinator yang memang dibentuk khusus dalam proses penerapan kurikulum merdeka belajar. Dari segi pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik dan terstruktur dengan baik. Sementara hambatan dari penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 2 Muara Wahau yaitu kurangnya pemahaman dari semua pihak terkait, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat mengenai konsep dan tujuan kurikulum merdeka belajar. Selain itu guru juga kesulitan dalam menentukan metode belajar di kelas, sekolah juga kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum merdeka belajar.

Adapun upaya yang dilakukan untuk menghadapi hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka belajar yaitu dengan mengikut sertakan seluruh guru dalam pelatihan, baik secara offline maupun online. Sehingga nantinya guru akan dilatih untuk memahami lebih dalam tentang isi atau inti dari kurikulum merdeka belajar, kemudian bisa mempraktekkannya didalam kelas, guru juga diharapkan mampu memberi terobosan baru terkait metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kemudian sekolah melakukan sosialisasi kepada orang tua siswa mengenai kurikulum merdeka belajar.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Muara Wahau sebaiknya memberikan apresiasi dan sosialisasi yang lebih intensif kepada guru dan stakeholder terkait dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi mereka. Guru diharapkan lebih kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan semangat dan prestasi siswa. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan fokus pada dampak sosial dan psikologis kurikulum Merdeka Belajar serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya, sehingga solusi atas hambatan yang ada dapat lebih optimal diimplementasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anridzo, A. K., Arifin, I., & Wiyono, D. F. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8812–8818. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3990>
- Atikoh, N. (2023). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Holistik Terhadap Proses, Problematic, Dan Solusinya. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 4(2), 136–152.
- Ikram, M. (2023). Manajemen Pendidikan Islam Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 2 Parepare. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Edium)*, 1(1), 21–29.
- Mubarok, R. (2021). Peran dan Fungsi Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross-Border Islamic Studies)*, 3(2), 75–85. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v3i2.984>
- Mubarok, R. (2022). Guru Sebagai Pemimpin di Dalam Kelas Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 02(01), 19–32.
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (2023). Karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di madrasah ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1–12.
- Octaviani, O., Sadad, R., Fadhillah, D. N., & Tamara, T. (2023). Strategi Manajemen Guru Dalam Meningkatkan Minat dan Bakat Siswa. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 1(2), 73–82.
- Ramadan, F., & Imam Tabroni. (2020). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Lebah*, 13(2), 66–69. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Ayuni, F., Hafizha, F. Z., Fireli, P., & Devi, R. (2023). Kesiapan Sekolah Dalam Proses Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3161–3172. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.709>
- Sugianto. (2023). *Manajemen Mutu Pembelajaran Pengembangan Kompetensi Lulusan Madrasah Pesantren (Studi Multisitus di MA Husnul Ri'ayah Suboh dan MA Salafiyah Syafi'iyah Kabupaten Situbondo)*. Program Pascasarjana UIN KHAS Jember. <http://digilib.uinkhas.ac.id/35006/1/>
- Suryani, N., & Muspawi, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 773–779. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3291>
- Taufiq Harris, S. (2019). *Kebijakan Pengembangan Pendidikan*. CV. Penerbit Qiara Media.